

CITRAAN PUISI KARYA MITSUO AIDA (相田みつを) DALAM BUKU IMA KOKO "THE HERE AND NOW: THE ARTS, IDEAS, AND POETRY OF MITSUO AIDA"

Libara Nova Prayudho Suroto

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
libaranova8@gmail.com

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ina_pratita@yahoo.com

Abstrak

Penggunaan citraan dalam sebuah puisi bertujuan untuk menambah unsur estetik sebuah puisi. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme. Menurut Nurgiantoro (2014) terdapat lima citraan yang dapat digunakan penyair dalam karyanya. kelima jenis citraan itu adalah citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil*), dan penciuman (*olfaktori*). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis citraan dalam puisi karya Mitsuo Aida, (2) mendeskripsikan makna citraan dalam puisi karya Mitsuo Aida, dan (3) mendeskripsikan fungsi citraan puisi karya Mitsuo Aida.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik ganti. Sumber data yang digunakan adalah buku "The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida". Data yang digunakan adalah citraan dalam puisi-puisi karya Mitsuo Aida.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis citraan yang ditemukan dalam kumpulan puisi (*ima koko*) karya Mitsuo Aida berupa 10 citraan penglihatan, 3 citraan pendengaran, 3 citraan gerak, 3 citraan rabaan, dan 1 citraan penciuman.
2. Makna konotasi yang terdapat dalam citraan puisi karya Mitsuo Aida dapat digolongkan kedalam lima jenis kategori, yaitu; (1) perjalanan dalam kehidupan; (2) masa muda; (3) kesia-siaan; (4) rasa kasih dan sayang; (5) serta kebencian.
3. Terdapat empat fungsi citraan yang terkandung dalam puisi karya Mitsuo Aida. Empat fungsi tersebut adalah; (1) untuk memberikan gambaran yang jelas; (2) untuk menimbulkan suasana khusus; (3) untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta penginderaan; (4) serta untuk menarik perhatian. Satu citraan dapat memiliki beberapa fungsi sekaligus.

Kata Kunci: Citraan, Puisi, Makna, Fungsi

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

要旨

詩ではイメージを使用することで、詩に美的感覚を与えることができる。イメージは一つの言語の使い方であり、動作、景色、物の印象を高めることができる。Nurgiantoro (2014)によるとイメージには五つあって、「視覚」、「聴覚」、「運動」、「触覚」、「嗅覚」である。

本研究の課題は (1) 相田みつをの詩の中で使われているイメージの種類、(2) 相田みつをの詩の中で使われているイメージの意味、(3) 相田みつをの詩の中にあるイメージの機能、を説明することである。

本研究の研究方法には定性的記述法の理論を利用し、データ分析技術には置き換えテクニック (*substitute technique*) と消去テクニック (*disappear technique*) を使用する。資料は『いまこー対訳相田みつを作品集』である。

研究の結果分かったことは以下のことである。

1. 相田みつを詩集『いまここ一対訳相田みつを作品集』の 22 の詩から 10 の「視覚」イメージ、3 つの「聴覚」イメージ、3 つの「運動」イメージ、3 つの「触覚」イメージ、1 つの「嗅覚」イメージがある単語とフレーズが見つけた。
2. 相田みつを詩集『いまここ一対訳相田みつを作品集』の 22 の詩のイメージの意味は命の旅、青春、無駄なこと、愛情、嫌いなことという 5 つの種類に分けた。
3. 『いまここ一対訳相田みつを作品集』の中にあるイメージの機能は四つあった。第一の機能ははっきりとした風景のイメージを与えるための機能、第二の機能はその詩の中にある特別な雰囲気を作るための機能、第三の機能は想像性がより生きているのを感じさせるための機能、第四の機能は人々の注目を引きつけるための機能であった。一つのイメージが同時に一つ以上の機能を持つ場合もあった。

PENDAHULUAN

Pembicaraan hubungan antara bahasa dengan sastra merupakan masalah yang sangat penting. Medium utama sastra adalah bahasa sehingga keduanya berkaitan sangat erat, tidak bisa dipisahkan. Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan (Nurgiantoro, 2014:137). Dalam *genre* tertentu, seperti puisi, bahasa bukan semata-mata alat melainkan juga tujuan itu sendiri. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan makna tertentu untuk mencapai sebuah efek estetik, dalam hal ini berhubungan dengan *style* "gaya bahasa" sebagai sarana sastra. dalam sebuah karya sastra terdapat "*style*" gaya bahasa sedangkan untuk mengkaji tentang gaya bahasa tersebut digunakan cabang ilmu linguistik yakni Stilistika. Stilistika termasuk dalam linguistik terapan, hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa stilistika adalah bidang makrolinguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dalam kajian karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat, karena kajian karya sastra dapat dilakukan dengan meneliti aspek-aspek stilistika seperti gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Citraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias (Abrams & Kenny, dalam Nurgiantoro 2014:276). Pencitraan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam teks-teks sastra untuk menggambarkan secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak. Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra itu, pembaca sering merasakan indra ikut

terangsang seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja pembaca tidak melihat dan mendengar semua itu dengan mata dan telinga telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinatif. Salah satu karya sastra yang menggunakan citraan sebagai salah satu aspek pembentuknya ialah puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari bait-bait indah. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Selama ini, pengkajian puisi telah sering dilakukan, tetapi pada umumnya banyak yang mengacu pada majas dan gaya bahasa. Sedangkan pengkajian citraan atau imaji sebagai salah satu unsur puisi masih jarang dilakukan. Puisi sebagai cipta sastra pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang sarat akan pesan-pesan tertentu dari penyair kepada pembacanya. Penyair dalam mengekspresikan ide, gagasan maupun pengalaman hatinya berusaha membangkitkan daya bayang pembaca atau penikmat dengan menggunakan gambaran angan-angan yang berupa citraan dalam bait puisi.

Salah satu penulis puisi yang terkenal dari negara Jepang adalah Mitsuo Aida. Mitsuo Aida merupakan seorang penulis puisi dan pembuat kaligrafi yang beraliran Zen Buddha. Karya-karyanya mampu menyentuh hati orang-orang melalui pesan yang penuh semangat dan dikagumi oleh banyak orang. Atas dedikasinya terhadap seni, didirikanlah sebuah museum yang berisi karya-karya yang dibuat semasa hidupnya. Karya-karya Mitsuo Aida telah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Salah

satu buku terjemahan dari karya-karya Mitsuo Aida adalah buku *"The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"* yang disusun oleh Tim Jensen. Buku tersebut berisi kumpulan puisi dan pemikiran Mitsuo Aida yang dibagi ke dalam enam bab. Penelitian akan dilakukan pada puisi-puisi karya Mitsuo Aida yang terdapat dalam buku *"The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"*. Melalui citraan atau imaji yang terkandung dalam puisi karyanya, penyair berusaha menyampaikan ide dan gagasannya. Sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dan merasakan apa yang ingin disampaikan Mitsuo Aida melalui karyanya tersebut. Contoh kutipan puisi dalam buku *"Ima Koko The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"* yang mengandung citraan adalah sebagai berikut:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang waktu yang terus berjalan tanpa disadari.

そのうちそのうちべんかしながら 日がく
れる

みつを

(Tim Jensen, 2002: 16)

Terjemahan: Nanti, nanti, ketika aku membuat alasan, matahari tengah terbenam.

Pada kalimat tersebut menunjukkan adanya citraan penglihatan karena adanya gambaran mengenai hari yang akan berlalu dan matahari yang tengah terbenam. Citraan tersebut mampu membuat pembaca seolah-olah tengah melihat perubahan keadaan langit ketika senja, yakni ketika hari akan berakhir dan berubah menjadi malam. Larik tersebut menggambarkan tentang seseorang yang terus menerus mencari alasan untuk menunda pekerjaan yang harus dilakukannya hingga orang tersebut tak sadar bahwa waktu terus berjalan dan hari telah berlalu. Lewat larik tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa menunda-nunda suatu pekerjaan merupakan hal yang tidak baik, karena waktu tidak bisa diulang.

Contoh lain bait puisi karya Mitsuo Aida yang mengandung citraan adalah sebagai berikut:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang penilaian terhadap diri sendiri

おだてられればいい気になるし

わるぐちいわれりや腹たつわたし

みつを

(Tim Jensen, 2003:44)

Terjemahan: Aku merasa senang ketika disanjung

Dan merasa sangat marah ketika orang mengejekku

Kalimat di atas menunjukkan adanya citraan auditif karena melalui kalimat tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar sesuatu, yakni "ejejan". Ketika seseorang mendengar ejekan maka secara alami orang tersebut akan merasa marah. Hal tersebut merupakan sifat alami manusia. Sebaliknya, jika seseorang mendengar ejekan maka orang tersebut akan merasa senang. Dari larik tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa seorang manusia dilahirkan dengan kelebihan dan juga kekurangan termasuk juga diri penyair sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas, dilakukan penelitian tentang citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *"The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"* karya Mitsuo Aida dengan mengambil judul Analisis Citraan (イメージ) Puisi Karya Mitsuo Aida (相田みつを) dalam Buku Kumpulan Puisi *Ima Koko "The Here and Now: The Arts, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"*. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan jenis citraan, fungsi citraan, dan makna konotatif citraan yang terkandung kumpulan puisi *"The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"* karya Mitsuo Aida. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dipahami bagaimana citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi *"The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida"* karya Mitsuo Aida dan bagaimana cara penyair menggambarkan pencitraan dalam karya

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan membahas tentang citraan dalam sebuah puisi Jepang yakni *Shi*. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jenis citraan menurut Burhan Nurgiantoro, teori fungsi citraan menurut Pradopo, serta teori makna konotasi menurut Djajasudarma. Berikut ini rincian teori-teori yang digunakan dalam proses analisis pada penelitian ini.

Stilistika

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Ratna (2013:236) menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra beserta aspek-aspek keindahannya. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sestrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sestrawan terhadap bahasa dalam menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif (*figurative language*), bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain (Cuddon, dalam Nurgiantoro 2014:10).

Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang merupakan hasil kreasi manusia, puisi mampu memaparkan realitas di luar dirinya (Aminuddin, 1987: 115). Puisi adalah cermin yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri. Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, puisi dari dahulu hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku. Dari dahulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat.

Shi 詩

Nicolae Sfetcu (2014) mengungkapkan bahwa, pada abad ke-19, Jepang diterjang oleh gelombang pembaharuan yang datang dari barat. Sejak saat itu, masyarakat Jepang mulai mengenal karya sastra khususnya puisi yang berasal dari Amerika dan Eropa. Puisi tersebut sangat berbeda dengan budaya Jepang, namun para sastrawan tetap menghormati puisi

tersebut dan menyebutnya sebagai puisi tanpa batas. Sejak saat ini lah, *Shintai shi* (puisi dengan bentuk baru) atau *Jiyu-shi* (puisi bebas) muncul. Dalam *Shintai shi* penyair tetap menggunakan pola tradisional, 5-7 pola suku kata, namun sangat dipengaruhi oleh bentuk dan motif puisi barat.

Kemudian, di era *Taisho*, beberapa penyair mulai menulis puisi mereka dalam bentuk metrik yang jauh lebih longgar. Bertolak belakang dengan perkembangan tersebut, *kanshi* mulai kehilangan pamornya dan jarang ditulis. Akibatnya, terjadi pergeseran makna kata *shi* dalam bahasa Jepang. Awalnya, kata *shi* berarti puisi, khususnya puisi Tiongkok, namun sekarang sebagian besar berarti puisi Jepang bergaya modern. *Shi* juga dikenal sebagai *Kindai shi* 'puisi modern'.

Citraan

Dalam sebuah puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citaan (*imagery*). Baldic (2001) menyatakan bahwa citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Nurgiantoro, 2014:276).

Dalam bahasa Jepang citraan disebut dengan istilah *imaji*. Menurut Takagi (2000:133):

イメージの意識の働きは、想起と展開と呼ばれる一連の現象からなる網目状の構造をなしていること示し、その構造をイメージ構造と呼んだ。そして、日常的に思い浮かべる表層意識のイメージ流れを日常的なイメージ構造と呼び、私的なイメージは日常的なイメージ構造からずれた構造をなすものであって、〈私的イメージといふ特殊なイ

メージが存在するのではないであることを述べた。

Yang disebut sebagai struktur imaji adalah suatu struktur yang menunjukkan bekerjanya kesadaran, mengingat dan berkembangnya suatu jaringan. Kemudian, yang disebut sebagai struktur imaji secara umum adalah struktur yang dapat divisualisasikan, dan imaji puisi adalah struktur yang dibentuk dari struktur yang umum, sedangkan imaji puisi disebut sebagai imaji khusus keberadaannya tidak disebutkan.

Terdapat beberapa fungsi citraan yang dikemukakan oleh Pradopo (2009:79), yakni:

1. Untuk memberikan gambaran yang jelas
2. Untuk menimbulkan suasana khusus
3. Untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta penginderaan
4. Serta untuk menarik perhatian

Jenis Citraan

Citraan terkait dengan panca indera manusia, maka macam citraan juga ada lima buah (Nurgiantoro, 2014: 277). Kelima jenis indera manusia dan kelima jenis citraan itu adalah citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil*), dan penciuman (*olfaktori*).

1. Citraan Visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan efek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca.

2. Citraan Auditif

Citraan auditif atau citraan pendengaran, adalah pengonkretan objek

bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi tersebut walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca.

3. Citraan Kinestetik

Citraan kinestetik (gerak) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak, objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang merujuk pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan.

4. Citraan Taktil

Citraan taktil (rabaan) merupakan citraan yang ditimbulkan melalui perabaan. Berbeda dengan citraan pendengaran dan penglihatan yang produktif, citraan perabaan hanya sedikit digunakan oleh pengarang dalam karya sastra.

5. Citraan Olfaktori

Jenis citraan ini merujuk pada *olfaktori* (penciuman). Sama dengan citraan rabaan, citraan ini juga jarang digunakan oleh penyair. Citraan penciuman digunakan pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciuman.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif (makna asli) sebuah kata. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar (Djajasudarma, 1993: 9). Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji citraan dalam kumpulan puisi “*The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida*” karya Mitsuo Aida adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993:15). Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sumber data penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif namun bisa berupa kata-kata. Hal ini sesuai dengan sumber data yang akan digunakan yakni puisi-puisi karya Mitsuo Aida yang terdapat dalam buku “*The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida*” oleh Tim Jensen. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah citraan-citraan yang terdapat pada puisi-puisi karya Mitsuo Aida dalam buku “*The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida*” oleh Tim Jensen.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 30). Teknik lanjutan yang terdapat dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik ganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Citraan dan Makna Konotasi Citraan yang Terdapat dalam Buku “*The Here And Now The Arts, Ideas, And Poetry Of Mitsuo Aida*”

Berikut ini pembahasan mengenai jenis dan makna konotasi dalam citraan yang terdapat pada puisi-puisi karya Mitsuo Aida dalam buku *The Here and Now : The Art, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida*” oleh Tim Jensen.

Data 3:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang senang menunda-nunda pekerjaannya

そのうちそのうち

Nanti, nanti

べんかしながら 日がくれる

Ketika aku membuat alasan, matahari tengah terbenam

(THAN/P17/CV3)

Analisis:

Larik puisi べんかしながら 日がくれる yang berarti ketika aku membuat alasan, matahari telah tenggelam mengandung citraan visual. Citraan visual dapat dilihat pada larik 日がくれる yang berarti matahari telah tenggelam. Dari citraan tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat langit senja yakni keadaan langit ketika matahari tengah terbenam kembali ke peraduannya. Dalam larik べんかしながら 日がくれる penyair menceritakan tentang seseorang yang senang untuk menunda-nunda suatu pekerjaan yang harus dia kerjakan. Orang yang selalu mencari-cari alasan untuk tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan olehnya. Jika seseorang mencari alasan untuk tidak melakukan suatu hal, maka ia akan menemukan banyak sekali alasan. Hingga orang tersebut tidak menyadari bahwa ia telah melewatkan banyak waktu berharga yang bisa ia gunakan untuk melakukan banyak hal yang bermanfaat. Ia tidak menyadari bahwa senja telah datang dan matahari tengah terbenam. Ketika senja datang dan malam menjelang, orang-orang yang tengah sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya akan menghentikan semua hal yang tengah dilakukan dan bersiap untuk pulang ke rumah masing-masing dan mengakhiri kegiatannya pada hari itu. Hal ini menandakan bahwa satu hari telah berlalu dengan sia-sia.

Data 11:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang penilaian terhadap diri sendiri

おだてられればいい気になるし わるぐちいわれりや

腹たつわたし

Aku merasa senang ketika disanjung

Dan merasa sangat marah ketika orang mengejekku

(THAN/P44/CA1)

Analisis:

Larik puisi おだてられればいい気になるし わるぐちいわれりや、 腹たつわたし yang berarti aku merasa senang ketika disanjung dan merasa sangat marah ketika orang mengejekku mengandung citraan auditif. Citraan auditif dapat dilihat pada frasa yang わるぐちいわれりや berarti tidak suka ketika orang mengejekku. Dari larik tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar orang yang tengah mengejek orang lain. Seseorang akan merasa senang jika dirinya mendapatkan pujian dari orang lain dan merasa sedih hingga marah ketika mendengar ejekan dari orang lain. Namun, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Lewat larik-larik puisi tersebut penyair membuat penilaian akan dirinya sendiri. Dimana ia menyadari bahwa ia merupakan seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan.

Data 14:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang masa muda

うず巻いてにこらない滝つぼのみず

Berputar-putar, tak pernah keruh air di dasar air terjun

(THAN/P12/CK1)

Analisis:

Larik puisi うず巻いてにこらない滝つぼのみず yang berarti berputar-putar tak pernah keruh mengandung citraan kinestetik. Citraan kinestetik dapat dilihat pada kata うず巻いて yang berarti berputar-putar, karena pembaca seolah-olah dapat melihat benda yang sedang bergerak dan berputar-putar. Dari larik tersebut penyair ingin menceritakan tentang masa muda dimana seorang pemuda masih mencari jati dirinya sendiri. Berputar-putar dengan bebas di udara, tak tentu arah dan tujuan yang ingin dicapai. Masa muda merupakan masa dimana seseorang mencari jati dirinya yang sebenarnya, mencoba dan mengalami berbagai macam hal dalam kehidupan. Meskipun masa muda dipenuhi dengan hal-hal yang membuat seseorang menjadi kebingungan mencari jati dirinya yang sebenarnya, namun masa muda merupakan proses yang harus dilewati oleh seseorang.

Data 17:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang gairah masa muda

時には恋にいのちをかけ

Terkadang mempertaruhkan hidupku untuk cinta

まっかな血を たぎらせ

Membuat seluruh darahku **mendidih**

生涯を一つの仕事に打ち込んで

Mencurahkan seluruh hidupku pada pekerjaanku

与えられたこの生を清冽に完全 燃焼して ゆきたい

Menjalani kehidupan yang diberikan padaku dengan suci dan **semangat yang membara**

(THAN/P14/CT1)

Analisis:

Larik puisi まっかな血を たぎらせ yang berarti membuat seluruh darahku mendidih, mengandung citraan taktil. Citraan taktil dapat dilihat pada kata たぎらせ yang berarti mendidih, karena melalui kata-kata tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan panas yang diakibatkan oleh sesuatu yang mendidih. Larik tersebut menggambarkan tentang gairah penyair akan cinta yang membuat dirinya sangat bersemangat hingga seolah-olah darah di dalam tubuhnya mendidih. Selain kata たぎらせ, citraan taktil juga terdapat pada larik 与えられたこの生を清冽に完全 燃焼して ゆきたい yang berarti menjalani kehidupan yang diberikan padaku dengan suci dan semangat yang membara. Citraan taktil dapat dilihat pada kata 燃焼して yang berarti terbakar, karena melalui kata tersebut pembaca seolah-olah merasakan panas karena terbakar oleh api. Dari larik tersebut penyair menggambarkan bahwa ia menjalani kehidupan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya dengan penuh semangat, hingga ia merasa semangat tersebut membakar jiwanya.

Data 20:

Konteks: Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang mampu membuat orang disekitarnya merasa nyaman.

おてんとうさまのひかりをいっぱい 吸った

Menghirup cahaya matahari yang banyak

(THAN/P34/CO1)

Analisis:

Larik puisi おてんとうさまのひかりを
いっぱい吸った yang berarti menghirup
cahaya matahari yang banyak mengandung
citraan olfaktori. Citraan olfaktori dapat
dilihat pada kata 吸った yang berarti
menghirup, karena melalui kata-kata tersebut
pembaca seolah-olah dapat menghirup udara
melalui indra penciumannya. Dari larik
tersebut penyair menggambarkan tentang
seseorang yang membuatnya nyaman ketika
berada disisinya. Ketika orang tersebut ada
bersama penyair, seolah-olah penyair dapat
menghirup udara segar ditemani cahaya
matahari yang melimpah. Cahaya matahari
tersebut ibarat seseorang yang penuh
keceriaan dan selalu ada disekitar penyair.
Penyair menggambarkan keberadaan
seseorang yang penting bagi dirinya seperti
matahari yang bersinar terang. Karena
matahari merupakan aspek yang sangat
penting bagi kehidupan manusia dan makhluk
hidup di bumi ini. Jika tidak ada matahari di
dunia ini, maka kehidupan di dunia akan
menjadi sangat sulit. Sehingga dapat
disimpulkan bahwa orang tersebut
merupakan orang yang sangat penting dan
tidak tergantikan dalam kehidupan penyair.

**Fungsi Citraan yang Terdapat dalam Buku
"The Here And Now The Arts, Ideas, And
Poetry Of Mitsuo Aida" Oleh Tim Jensen**

Data 3:

- 3a そのうちそのうち、べんかしながら
日がくれる
Nanti, nanti, ketika aku membuat alasan,
matahari akan terbenam
- 3b* そのうちそのうち、べんかしながら
日がくれた
Nanti, nanti, ketika aku membuat alasan,
matahari telah terbenam

(THAN/P17/CV3)

Pada larik 3a pilihan diksi yang
digunakan adalah 日がくれる *hi ga kureru*
yang berarti matahari yang akan terbenam.
Kemudian, pada 3b diksi 日がくれる

digantikan dengan diksi 日がくれた *hi ga
kureta* yang berarti matahari telah terbenam.
Secara gramatikal kalimat 3a dan 3b* dapat
berterima. Namun, pada penggunaannya
dalam larik puisi di atas diksi 日がくれる
tidak dapat digantikan dengan diksi 日がくれ
た. Karena kedua diksi tersebut memiliki
sedikit perbedaan. Pada diksi 日がくれた
digambarkan bahwa matahari telah terbenam
sehingga bayangan yang akan dicapai
pembaca adalah keadaan malam hari ketika
sinar matahari telah menghilang. Sedangkan
pada diksi 日がくれる menggambarkan
matahari yang tengah terbenam, dimana
proses terbenamnya matahari masih
berlangsung dan keadaan sekitar masih
sedikit terang karena matahari belum
sepenuhnya terbenam. Ketika matahari belum
sepenuhnya terbenam, orang yang senang
menunda pekerjaannya menyadari bahwa ia
sudah terlalu terlambat untuk memulai
sesuatu. Dari uraian tersebut dapat
disimpulkan bahwa fungsi citraan di atas
adalah untuk menimbulkan suasana khusus.

Data 11:

- 11a おだてられればいい気になるし わるぐ
ちいわれりや、腹たつわた
Aku merasa senang ketika disanjung, dan
merasa sangat marah ketika orang
mengatakan hal yang buruk kepadaku
- 11b* おだてられればいい気になるし 罵られ
れば、腹た
つわたし
Aku merasa senang ketika disanjung, dan
merasa sangat marah ketika orang
mengatakan hal yang buruk kepadaku
(THAN/P44/CA1)

Pada larik 11a diksi yang digunakan
adalah わるぐち yang berarti perkataan yang
buruk. Kemudian pada 11b* diksi わるぐち
digantikan dengan diksi 罵られれば yang
berasal dari diksi 罵る juga berarti perkataan
yang buruk. Secara gramatikal kalimat 11a
dan 11b* dapat berterima, dan memiliki arti
yang mirip. Namun diksi *waruguchi* memiliki
cakupan yang lebih luas dibandingkan
dengan diksi *nonoshiru*. Diksi *nonoshiru* lebih
mengacu kepada umpatan, sedangkan diksi

waruguchi mengacu pada segala perkataan buruk seseorang yang tertuju pada orang yang lain. Sehingga diksi *nonoshiru* tidak mampu memenuhi gambaran yang ingin dicapai oleh penyair, dan kalimat 11b* menjadi tidak berterima. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi citraan pada 11a adalah untuk memberikan gambaran yang jelas.

Data 14:

- 14a うず巻いて、にごらない滝つぼのみず
Berputar-putar, tak pernah keruh air di dasar air terjun
- 14b* 回って、にごらない瀧つぼのみず
Berputar-putar, tak pernah keruh air di dasar air terjun

(THAN/P12/CK1)

Pada larik 14a diksi yang digunakan adalah うず巻いて yang berarti berputar-putar. Kemudian pada 14b* diksi うず巻いて digantikan dengan diksi 回って yang juga berarti berputar-putar. Meskipun kedua diksi tersebut memiliki arti yang mirip, namun kedudukan diksi *uzumaite* pada kalimat 14a tidak dapat digantikan oleh diksi *mawatte* yang terdapat pada kalimat 14b*. Diksi *uzumaite* lebih tepat digunakan untuk melengkapi kalimat *nigoranai takitsubo no mizu*, sehingga secara gramatikal kalimat 14a dapat berterima, sedangkan kalimat 14b* menjadi tidak berterima karena diksi *mawatte* tidak cocok digunakan untuk melengkapi kalimat *nigoranai takitsubo no mizu*. Gambaran yang ingin dicapai oleh penyair dapat tergambar jelas dengan diksi pada kalimat 14a.

Secara gramatikal kalimat 14a dan 14b* dapat berterima. Namun, cara berputar-putar yang timbul pada diksi *uzumaite* dan diksi *mawatte* berbeda. Diksi *mawatte* yakni berputar-putar secara teratur pada suatu tempat, sedangkan pada diksi *uzumaite* yakni berputar-putar di udara secara tak teratur. Gambaran yang ingin dicapai penyair adalah berputar-putar tak tentu arah. Sehingga diksi *uzumaite* lebih dapat memenuhi gambaran yang ingin

dicapai penyair, dan kalimat 14b* menjadi tidak berterima karena tidak mampu memenuhi gambaran yang ingin dicapai penyair. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi citraan pada kalimat 14a adalah untuk memberikan gambaran yang jelas.

Data 17:

- 17a 与えられたこの生を清冽に完全燃焼してゆきたい
 Menjalani kehidupan yang diberikan padaku dengan suci dan **semangat yang membara**
- 17b* 与えられたこの生を清冽に完全頑張っていききたい
 Menjalani kehidupan yang diberikan padaku dengan suci dan **penuh semangat**
- (THAN/P14/CT1)

Pada larik 17a diksi yang digunakan adalah 燃焼 yang berarti membara. Kemudian pada 17b* diksi 燃焼 digantikan dengan diksi 頑張 yang bersemangat. Secara gramatikal kalimat 17a dan 17b* dapat berterima, dan memiliki makna yang hampir sama. Penyair menggunakan pilihan diksi *nenshou* untuk menggambarkan semangat yang menggebu-gebu, dan memilih penyampaian yang tidak secara lugas. Diksi *ganbatte* dapat menggantikan diksi *nenshou* karena makna yang dicapai sama, namun penyampaian yang dicapai diksi *ganbatte* akan terlalu lugas. Sehingga kalimat 17b* menjadi tidak berterima, karena unsur estetika yang ingin digambarkan penyair menjadi berkurang. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi citraan pada kalimat 17a adalah untuk menarik perhatian.

Data 20:

- 20a おてんとうさまのひかりをいっぱい吸った
 Menghirup cahaya matahari yang banyak
- 20b* おてんとうさまのひかりをいっぱい呼吸した
 Menghirup cahaya matahari yang banyak

(THAN/P34/CO1)

Pada 20a diksi yang digunakan adalah 吸った yang berarti menghirup. Kemudian pada 20b* diksi 吸った digantikan dengan diksi 呼吸した yang berarti bernafas. Secara gramatikal kalimat 20a dan 20b* dapat berterima, kedua kalimat tersebut juga memiliki arti yang hampir mirip. Diksi *sutta* dan diksi *kokyuushita* memiliki arti masuknya udara lewat rongga penciuman. Namun penggunaan diksi *kokyuushita* lebih spesifik dibandingkan dengan diksi *sutta*. Pada diksi *kokyuushita* hal yang dihirup adalah udara dalam hal ini berhubungan dengan pernafasan dan respirasi manusia. Sedangkan penggunaan diksi *sutta* lebih luas, hal yang dihirup melalui rongga penciuman lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan diksi *kokyuushita*, seperti asap, udara sejuk, dan lain sebagainya. Gambaran yang dicapai penyair melalui diksi *sutta* pada kalimat 20a lebih luas dibandingkan dengan diksi *kokyuushita* pada kalimat 20b*. Sehingga kalimat 20b* menjadi tidak berterima. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi citraan pada kalimat 20a adalah untuk memberikan gambaran yang jelas.

PENUTUP

Simpulan

Berikut ini simpulan yang didapatkan dari analisis hasil penelitian dan pembahasan citraan yang terkandung dalam puisi-puisi karya Mitsuo Aida dalam buku *"The Here And Now The Arts, Ideas, And Poetry Of Mitsuo Aida"* oleh Tim Jensen, yakni:

1. Mengenai jenis citraan yang terkandung dalam *"The Here And Now The Arts, Ideas, And Poetry Of Mitsuo Aida"* oleh Tim Jensen, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis citraan yang berhubungan dengan indera manusia, yakni citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditif), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), dan penciuman (olfaktori). Berikut ini adalah banyaknya jumlah data

jenis citraan yang terkandung dalam puisi-puisi karya Mitsuo Aida dalam buku *"The Here And Now The Arts, Ideas, And Poetry Of Mitsuo Aida"* oleh Tim Jensen, sesuai dengan analisis data yang telah peneliti lakukan:

No.	Jenis Data		Jumlah Data
1.	Citraan Visual	Seolah-olah melihat	10
2.	Citraan Auditif	Seolah-olah mendengar	3
3.	Citraan Kinestetik	Seolah-olah bergerak	3
4.	Citraan Taktil	Seolah-olah merasakan rabaan	3
5.	Citraan Olfaktori	Seolah-olah mencium sesuatu	1
Total			20

1. Kata-kata indah yang digunakan penyair dalam sebuah puisi seringkali memiliki makna lain yang berbeda dari makna yang sebenarnya, makna lain tersebut merupakan makna konotasi. Adapun makna konotasi yang terkandung dalam citraan puisi karya Mitsuo Aida yang telah dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Makna Konotasi	Jumlah
1.	Perjalanan Dalam Kehidupan	6
2.	Masa Muda	3
3.	Kesia-sian	5
4.	Rasa Kasih dan Sayang	3
5.	Kebencian	3
Total		20

2. Citraan yang terdapat dalam sebuah puisi juga memiliki fungsi. Terdapat empat fungsi citraan menurut Pradopo (Sudikan, 2000: 64) yakni: (1) untuk memberikan gambaran yang jelas, (2) untuk menimbulkan suasana khusus, (3) untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta penginderaan, (4) untuk menarik perhatian. Dalam sebuah citraan bisa terkandung beberapa fungsi sekaligus. Fungsi-fungsi tersebut dapat tergambar

dari makna citraan yang telah dianalisis sebelumnya. Berikut ini adalah fungsi-fungsi yang ditemukan dalam citraan yang terdapat pada puisi-puisi karya Mitsuo Aida dalam buku *"The Here And Now The Arts, Ideas, And Poetry Of Mitsuo Aida"* oleh Tim Jensen, sesuai dengan analisis data yang telah peneliti lakukan:

No	Fungsi Citraan	Jumlah
1.	Untuk memberikan gambaran yang jelas	13
2.	Untuk menimbulkan suasana khusus	7
3.	Untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran serta penginderaan	2
4.	Untuk menarik perhatian	3
Total		25

Dari bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa, fungsi citraan yang paling sering muncul adalah fungsi yang pertama, yakni untuk memberikan gambaran yang jelas.

Saran

Dari temuan-temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai citraan dalam sebuah puisi sangat diperlukan, sebagai salah satu unsur estetika yang membangun puisi, mengetahui makna sebuah citraan dapat membantu pembaca memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mengenai kajian puisi dapat dilakukan oleh peneliti lain untuk menjawab permasalahan berikut ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya mengenai citraan dalam puisi dapat dilakukan bersamaan dengan meneliti majas-majas yang terkandung dalam sebuah citraan.
2. Untuk penelitian selanjutnya penelitian mengenai citraan dapat dilakukan bersamaan dengan meneliti pesan moral yang terkandung dalam sebuah puisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chapter 6: Imagery.

(<http://library.tru.ac.th/images/academic/book/b51121/10chap6.pdf>, diakses pada 3 Januari 2017)

Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik II "Pemahaman Ilmu Makna"*. PT ERESKO Anggota IKAPI.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sfetcu, Nicolae. 2014. *Poetry Kaleidoscope*. Ebook, (Online), (<https://books.google.co.id/books>, diakses 10 Agustus 2017).

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

高木清江 (2000) (詩的イメージ構造の特性) (日本建築学会計画系論文集) 第537号 pp. 133.

Tim Jensen. 1996. *The Here and Now The Arts, Ideas, and Poetry of Mitsuo Aida*. Tokyo: Diamond Inc.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: UNESA.

Yusuf, Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.